

DINAMIKA ORGANISASI PADA KOMUNITAS SUPORTER BOLA PERSIK MANIA (Studi Komparasi Komunitas Cyberxtreme dan Militan)

Rossita Wijayanti¹, Deny Wahyu Apriyadi²

Universitas Negeri Malang
Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail: deny.apriyadi.fis@um.ac.id

Abstrak

Dalam dunia suporter, terdapat beberapa kultur yang di anut yaitu mania. Ultras, dan casual. Perbedaan kultur inilah yang mengakibatkan Persik Mania terpecah menjadi beberapa kelompok yang diantaranya adalah Cyberxtreme dan Militan. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika organisasi melalui struktur organisasi komunitas supporter Cyberxtreme dan Militan persik, serta mengetahui dampak sosial dari penerapan sistem organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka sebagai pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas suporter sepak bola Persik Mania memiliki dinamika organisasi melalui perkembangan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui komunitas yang memiliki struktur organisasi yang kompleks dengan memiliki subbidang yang menghasilkan modal sosial melalui *jobdesk* dari masing-masing divisi berupa relasi, pengembangan potensi diri, dan kontrol sosial. Sehingga memiliki dampak positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya.

Kata kunci: Cyberxtreme, Dinamika Organisasi, Suporter, Militan, Modal Sosial

Abstract

In the world of supporters, there are several cultures that are adopted, namely mania. Ultras, and casuals. This cultural difference has resulted in Persik Mania splitting into several groups, including Cyberxtreme and Militant. The purpose of this research is to find out the organizational dynamics through the organizational structure of the Cyberxtreme and Militant peach supporter communities, and to find out the social impact of the application of the organizational system. This research uses descriptive qualitative methods with data collection methods through observation, interviews, documentation, and literature study as support. The results of this study indicate that the Persik Mania football supporter community has organizational dynamics through development and adapting to the times through a community that has a complex organizational structure with subfields that produce social capital through the *jobdesk* of each division in the form of relationships, self-potential development, and social control. So that it has a positive impact that can be applied in real social life.

Keywords: *Cyberxtreme; Organizational Dynamics; Supporters; Militant; Social Capital*

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang sangat digandrungi oleh masyarakat dunia manapun. Peminat olahraga ini berasal dari semua kalangan dari orang dewasa hingga anak-anak serta tidak memandang laki-laki atau perempuan. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa sepak bola menjadi cabang olahraga yang paling populer di dunia sehingga menggeser posisi cabang olahraga lain yang terlebih dahulu hadir seperti olahraga atletik dan renang (Junaedi dalam Orkananda & Poerbaningrat, 2020). Laga sepakbola resmi yang ada di Indonesia telah diadakan sejak tahun 1930 oleh PSSI, kemudian pada tahun 1979 terdapat laga tambahan dengan nama liga sepakbola utama (Galatama) yang dimana melahirkan kompetisi *club* sepakbola semi-profesional di Indonesia (Perdana, 2018). Perkembangan dunia sepakbola di Indonesia sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya *club-club* sepakbola yang lahir mulai dari yang paling amatir hingga kelas profesional (Arifin & Faruk, 2019). Olahraga sepak bola sebagai cabang olahraga yang banyak peminatnya memiliki daya tarik tersendiri didalamnya, yang tidak hanya seputar pertandingan namun juga meliputi hal diluar lapangan seperti kehidupan para pemain, sponsor, manajemen tim, dan yang paling fenomenal adalah supporter (Gumarang, 2019).

Jika membahas mengenai pecinta sepakbola, maka bukan hanya pemain yang terlibat di lapangan tetapi terdapat juga penikmat yang berada diluar lapangan. Menurut (Effendy & Indrawati, 2018), Penonton sepak bola terbagi menjadi dua bagian. Pertama, adalah penonton netral yang sekedar ingin menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak kepada salah satu tim sepak bola. Kedua, adalah penonton fanatik terhadap salah satu tim yang berlaga dan memiliki tujuan untuk mendukung dan memberikan semangat melalui yel-yel dan nyanyian. Kelompok penonton fanatic ini disebut juga dengan supporter sepakbola (Rahmat dalam Effendy & Indrawati, 2018).

Setiap pertandingan sepakbola tidak akan pernah lepas dari peran supporter. Sebagai salah satu elemen penting, supporter bertugas sebagai pendongkrak semangat *club* yang sedang bertanding. Kehadiran supporter diharapkan dapat kepercayaan diri tim serta meneror mental lawan. Kelompok supporter memacu semangat para pemain diekspresikan melalui kreativitas *chant*, koreografi, dan pemakaian atribut *club* kesayangannya selama laga berlangsung 90 menit (Priharjanto dkk, 2021). Indonesia merupakan salah satu pemilik basis supporter terbesar, sehingga memiliki loyalitas terhadap *club* yang sangat luar biasa dan fanatisme yang cukup berlebihan terhadap salah satu *club* yang dicintai (Abduh, 2020).

Kehidupan supporter sepak bola tidak hanya seputar mendukung tim kesayangannya saat pertandingan berlangsung saja, namun juga di luar lapangan dengan membentuk organisasi atau komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia (Anam & Supriyadi, 2018). Banyaknya *club* sepakbola yang ada di Indonesia, menjadikan banyak *club* supporter yang terbentuk. Seperti Bonek sebutan untuk supporter Persebaya, Jackmania untuk pendukung Persija Jakarta, dan Persikmania untuk Persik Kediri. Keberadaan kelompok-kelompok supporter yang beragam ini memunculkan kreativitas untuk menciptakan identitas yang berbeda dengan kelompok lain. Bahkan, dalam satu kelompok supporter dapat terbagi menjadi beberapa kelompok kecil supporter bola. Terbaginya kelompok supporter ini dilatar belakangi oleh keinginan mendukung *club* kesayangannya dengan cara yang mereka sukai. Perbedaan pandangan mengenai cara mendukung pemain menjadi penyebab utama. Dalam dunia supporter sepakbola Nasional, Sirajudin Hasbi sebagai pengamat olahraga mengatakan bahwa terdapat 3 kultur yang menajdi kiblat supporter Indonesia (Hasbi dalam Djuyandi dkk, 2021). Pertama, adalah kultur mania yang diadopsi dari Amerika Latin. Kedua, era ultras yang berasal dari Italia, dan

Ketiga yaitu sub-kultur casual yang diadopsi dari hooligan di Inggris.

Tabel 1.
 Kultur dalam Suporter Sepakbola

	Mania	Ultras	Casual
Asal	Amerika Latin	Italia	Hooligan, Inggris
Ciri Khas	Menggunakan jersey, syal, dan atribut lain sesuai identitas dan warna yang menggambarkan tim kebanggaan.	Menggunakan pakaian serba hitam serta wajib menggunakan sepatu.	Pakaian yang biasanya digunakan adalah <i>fashion</i> dengan merk <i>branded</i> seperti <i>Adidas, Fila, Fred Perry</i> , dan lain sebagainya.
Cara Mendukung	Menyanyikan lagu dengan bertepuk tangan untuk mendukung tim	Membuat koreografi serta mengibarkan bendera atau banner dengan ukuran yang besar diiringi dengan <i>chants</i> ataupun nyanyian dengan penuh gairah menggunakan suara yang lantang dengan metode suara perut.	Tindakan yang bersifat negative seperti tawuran, mabuk-mabukan, dan intimidasi. Sehingga, kelompok ini memiliki julukan sebagai pembuat onar yang senang melakukan tawuran dengan kelompok supporter lain.

Sumber : Peneliti 2023

Perbedaan kultur yang dianut masing-masing kelompok supporter ini seringkali menimbulkan sebuah perdebatan dan permasalahan. Fanatisme setiap kelompok supporter yang enggan terkalahkan pamornya dengan kelompok lain masih menjadi salah satu masalah didalamnya. Fanatisme dalam olahraga memang baik apabila di manajemen dengan baik, namun dapat menjadi sangat berbahaya apabila tidak dapat di control dan memiliki pandangan yang sempit dalam pengaplikasiannya (Abduh, 2020). Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah pada dinamika organisasi komunitas supporter bola persik Kediri dengan berbagai kultur yang ada. Dalam supporter persik Kediri, terdapat empat kultur yang dianut oleh masing-masing kelompok supporter yaitu mania, Ultras, Hooligan, dan casual. Yang menjadikan supporter persik Kediri terbagi menjadi beberapa kelompok.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kelompok supporter

bola dilakukan oleh Muhammad Musthofa Siregar, Yusa Djuyandi, dan Muradi pada tahun 2021 dengan judul "Peran Suporter Sepakbola sebagai Kelompok Penekan" yang menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat tiga kultur supporter sepakbola yang berkembang di Indonesia, yaitu Kultur mania yang dipengaruhi oleh kultur supporter Amerika Latin, kultur ultras yang diadopsi dari kultur supporter Itali, dan sub-kultur casual yang bersumber dari Hooligan di Inggris. Penelitian ini mengambil subjek yaitu pada kelompok supporter Persija Jakarta yaitu Jackmania yang dinilai mampu berperan sebagai kelompok penekan dengan cara melakukan kritik tegas terhadap club yang dinilai turun dalam performa permainan melalui media sosial, dengan tujuan menggiring opini pendukung Persija Jakarta lainnya. Serta melakukan musyawarah yang dihadiri oleh koordinator wilayah untuk menyikapi buruknya performa klub saat ini yang hasilnya dibuktikan pada dipecatnya

pelatih kepala yang dinilai kurang kompeten membawa tim berprestasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Jihad Akbar Rewo dan Haris Nur Wijayanto Aji pada tahun 2020 dengan judul "Konsep Diri Anggota Komunitas Suporter PSS Sleman Berbasis Kampus" yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah suporter PSS Sleman mengonsepsikan diri menunjukkan identitas komunitas dan tim kebanggaan, rutin mengikuti forum komunitas, mengadakan kegiatan intelektual dengan tujuan mendukung PSS Sleman, mendukung PSS Sleman di stadion, dan tetap mengutamakan pendidikan. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga nama komunitas serta menentukan arah pergerakan dan menjaga solidaritas antar anggota. Karena Suporter PSS sleman merupakan supporter dengan kultur ultras yang secara struktur tidak memiliki pemimpin. Maka dalam kegiatan pengambilan keputusan dilakukan dengan cara mengadakan forum yang berisi anggota seluruh komunitas supporter serta individu-individu yang inependen (tidak mengikuti komunitas).

Penelitian terdahulu selanjutnya telah dilakukan oleh Muhammad Fathan Mubina, Amirudin, dan Af'idatul Lathifah pada tahun 2020 dengan judul "Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEK Semarang: Kajian Etnografis" menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat beberapa bentuk fanatisme yang terbentuk, yaitu penggunaan atribut oleh suporter PSIS Semarang baik dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex, bentuk loyalitas tanpa batas suporter dalam mendukung PSIS, cinta dan totalitas dalam mendukung PSIS Semarang, mengedukasi dan mengenalkan PSIS sejak dini. Faktor yang memengaruhi fanatisme ini adalah sifat kedaerahan, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal, dan faktor media massa seperti televisi dan sosial media. Serta simbol-simbol supporter yaitu koreografi suporter PSIS, mural suporter pada media dinding

yang kosong, spanduk dukungan dan kritikan terhadap PSIS, dan juga *chants*.

Penelitian terdahulu selanjutnya telah dilakukan oleh Rina Rizky Cahyani dan Ratna Puspita Sari pada tahun 2021 yang berjudul "Konstruksi Identitas Gren Nord 27 sebagai Kelompok Suporter Gaya Ultras" menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa terbentuknya konstruksi identitas supporter Green Nord 27 mengadopsi semangat kultur Ultras yang kritis dan aktif sesuai dengan keputusan manajemen yaitu menempati tribun belakang gawang, atraksi bendera raksasa, *chants* sepanjang 2x45 menit, Seorang pemimpin yang juga di Green Nord dijuluki Capo sebagai dirijen.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa dalam satu kelompok supporter sepakbola terdapat berbagai perbedaan dimulai dari perbedaan kultur, perbedaan pembentukan identitas, dan Fanatisme yang terjadi. Belum terdapat penelitian yang membahas mengenai bagaimana dinamika organisasi yang ada dalam kelompok supporter bola serta bagaimana dampak sosial yang terjadi. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai dinamika organisasi kelompok supporter bola, berbeda kelompok supporter maka berbeda pula sistem organisasi yang di anut. Yang dimana pada supporter Persik Kediri pada awalnya bernama Persik Mania yang terbentuk pada tahun 2002 dengan menganut ideologi mania yang memiliki ciri khas yaitu atribut jersey, syal, dan kaos bertuliskan club kebanggaan yaitu Persik serta bernuansa warna ungu. Tetapi seiring berkembangnya zaman, banyak budaya supporter luar yang mulai masuk ke Indonesia dengan berbagai kultur yang berbeda-beda. Sehingga, sampai saat ini supporter Persik Kediri terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya yang paling besar kedudukannya adalah Cyberxtreme, dan Militan Persik. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana struktur organisasi kelompok supporter Cyberxtreme dan Militan persik, serta mengetahui dampak sosial dari penerapan sistem organisasi

tersebut. Penelitian ini penting dilakukan sebagai pedoman organisasi supporter Persik dalam menentukan kebijakan dalam berorganisasi sehingga dapat menciptakan suatu dampak sosial yang baik dalam masyarakat dalam upaya mengembalikan citra supporter sepakbola Indonesia.

Cyberxtreme menganut kultur supporter Ultras yang diadopsi dari kelompok supporter Itali dengan ciri khas yaitu menggunakan setelan berwarna hitam dari atas kepala hingga kaki, lirik *chant* serta *bigbanner* yang digunakan mengandung unsur kejawan sehingga terjadi pembentukan identitas ultras kejawan dalam kelompok tersebut. Cyberxtreme yang terbentuk pada tahun 2010 ini juga menerapkan prinsip *no face no name* yang berarti tanpa wajah tanpa nama dengan tujuan untuk menjaga keamanan anggota. Prinsip ini dilakukan dengan mengaburkan wajah anggotanya setiap ada kegiatan foto bersama serta menjaga kerahasiaan identitas anggotanya. Awal munculnya kultur ultras di Kediri yang di pelopori oleh Cyberxtreme ini sempat menuai pro dan kontra dengan kelompok supporter lain. Hal ini dikarenakan dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada di dalam persik. Menurut (Fathurrahman, 2016), terdapat empat hal yang melatarbelakangi terbentuknya Cyberxtreme. Pertama, terjadi penurunan antusiasme masyarakat Kediri dalam mendukung *club* Persik Kediri. Kedua, penyebaran informasi mengenai Persik Kediri kurang luas sehingga Cyberxtreme hadir sebagai fasilitator penyampaian informasi mengenai persik secara menyeluruh dan luas. Ketiga, Cyberxtreme ingin menumbuhkan kultur supporter yang memiliki loyalitas dan totalitas yang baik dengan tujuan mendukung Persik Kediri. Dan yang keempat adalah Cyberxtreme ingin menghidupkan hubungan yang harmonis antara tim dan supporter dengan tujuan saling melengkapi. Pada data saat ini, jumlah anggota supporter yang tergabung dalam Cyberxtreme kurang lebih terdapat 800-an orang.

Militan Persik adalah salah satu kelompok supporter yang menganut kultur mania kental sesuai dengan kultur awal

dari Persik Mania. Melihat bahwa kelompok-kelompok supporter yang telah terbentuk sebelumnya lambat laun meninggalkan identitas yang sebenarnya dengan menggunakan ideologi yang berkiblat pada sepak bola luar negeri. Sehingga, Militan membawa identitas asli persik yaitu supporter dengan kultur mania agar kultur mania tidak hilang. Militan terbentuk pada tanggal 3 Juli 2016 dengan latar belakang terdapat konflik antar supporter satu daerah yang pada akhirnya menimbulkan pemikiran "*Sama-sama supporter, tetangga, kok bertengkar*" sehingga Militan hadir sebagai wadah untuk berkenalan dan aspirasi dengan tujuan meminimalisir terjadinya konflik. Ciri khas Militan Persik adalah warna ungu sesuai dengan warna kebanggaan persik serta logo Militan yang terdapat pada baju yang digunakan. Pada saat ini, anggota kelompok supporter Militan ini berjumlah kurang lebih 400 anggota.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori Sosiologi yaitu Modal Sosial (social capital) milik James Coleman. Inti gagasan modal sosial yaitu jaringan sosial merupakan suatu esensi yang sangat berharga. Yang dimana, jaringan dapat menjadi dasar bagi kohesi sosial untuk mereka melakukan kerja sama antara satu sama lain untuk saling menguntungkan (Field, 2008). Modal sosial dapat diartikan sebagai jumlah sumber daya, aktual atau potensial, yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan relasi yang dapat bertahan lama yang bersumber dari sebuah perkenalan dan pengakuan bersama, baik secara terlembaga maupun tidak terlembaga. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial mengarah kepada jaringan relasi yang dipunyai oleh individu yang muncul baik secara individu maupun kelompok, baik secara institusional maupun non-institusional. Coleman (1998) memandang modal sosial sebagai representasi sumber daya yang didalamnya mengandung relasi yang memiliki sifat timbal balik dan menguntungkan satu sama lain. Coleman juga menyebutkan bahwa pengertian modal sosial tergantung sebagai mana fungsinya. Ia memberikan dua aspek dari

struktur sosial yang dapat di tekankan untuk memudahkan dalam upaya terciptanya perkembangan modal sosial dalam berbagai bentuk, yaitu: Pertama, Aspek yang berasal dari struktur sosial yang dapat menciptakan sebuah cara dalam jaringan sosial untuk membuat setiap individu saling berhubungan sehingga terbentuklah kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi yang dapat di terapkan kepada individu yang menjadi anggota jaringan tersebut. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini membahas mengenai kehidupan berorganisasi dalam komunitas suporter persik yang bukan hanya sebagai pendukung tim sepak bola tetapi juga dapat menjadi wadah dalam upaya pengembangan potensi diri dan relasi. Alih-alih terbaginya suporter Persik Mania kedalam beberapa kelompok tidak menjadikan suatu masalah. Tetapi malah memberikan suatu konsep baru yang dimana anggotanya dapat mengeksplor dunia suporter yang tidak hanya tentang bernyanyi bersorak-sorak ketika tim kebanggaan bertanding. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori modal sosial, yang dimana jaringan sosial yang terbentuk ketika mengikuti komunitas ini dapat menguntungkan satu sama lain serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimana hasil uraiannya berdasarkan pemahaman mendalam terhadap suatu persoalan atau fenomena sosial yang dibahas. Metode kualitatif deskriptif juga memiliki fungsi sebagai alat untuk menjelaskan maksud dari suatu Tindakan individu atau kelompok (Creswell, 2017). Peneliti menggunakan metode ini guna menjelaskan mengenai struktur organisasi kelompok supporter Cyberxtreme dan Militan Persik. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih peneliti adalah pengurus dengan jabatan tertinggi dan tiga anggota aktif dari kelompok Cyberxtreme dan Militan Persik. Pemilihan subjek tiga anggota aktif ini didasarkan

pada lamanya mereka tergabung pada kelompok supporter tersebut. Untuk anggota aktif Cyberxtreme minimal telah tergabung selama 5 tahun, sedangkan Militan Persik minimal telah tergabung selama 3 tahun. Kriteria ini ditentukan berdasarkan lamanya komunitas ini terbentuk, Cyberxtreme terbentuk pada tahun 2010 dan Militan pada tahun 2016. Subjek penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kelompok supporter yang mereka ikuti secara mendalam dan rinci. Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri, yang merupakan kota asli lahirnya supporter Persik Mania. Kehadiran peneliti dalam metode kualitatif merupakan hal yang penting. Hal ini karena peneliti sebagai alat dalam upaya pengumpul data atau instrumen dalam kegiatan penelitian. Sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, peneliti menyusun latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk membatasi alur penelitian agar proses pencarian data tidak bias dan sesuai dengan rumusan masalah.

Adapun penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui beberapa artikel jurnal dan buku yang digunakan sebagai rujukan dan data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga Langkah yaitu: (1) Observasi, dilakukan secara tidak langsung dalam beberapa pertandingan sepak bola Liga 1 yang dilakukan di Stadion Brawijaya Kota Kediri. Peneliti ikut menonton pertandingan selama kurang lebih enam kali. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku sebenarnya supporter Persik Mania dalam suatu pertandingan. (2) Wawancara terbuka dan mendalam, dilakukan secara informal dengan tujuan untuk menggali informasi dari anggota kelompok supporter sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta agar informan dapat terbuka dan leluasa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Prosesnya diawali dengan penyusunan pedoman wawancara untuk tiga anggota aktif dari masing-masing komunitas supporter Cyberxtreme

dan Militan serta pengurus yang memiliki jabatan tertinggi dalam komunitas. Isi dari pedoman wawancara tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai latar belakang informan dan pengetahuan informan mengenai perkembangan suporter Persik Mania selama mereka tergabung ke dalam komunitas tersebut. (3) Dokumentasi, berupa foto yang diambil di beberapa pertandingan sepak bola Liga 1 yang berlangsung di Stadion Brawijaya dan rekaman suara wawancara ketika kegiatan wawancara sedang berlangsung, serta studi pustaka sebagai media pendukung argumen.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis temuan data lapangan adalah model Miles and Huberman. Dalam (Miles dan Huberman, 1994) terdapat tiga tahapan, adapun tahapannya yaitu: (1) Reduksi data, data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dicatat dan dirangkum oleh peneliti dalam bentuk transkrip wawancara. (2) Penyajian data, seluruh data yang telah di dapat akan dikumpulkan dan disusun sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya untuk memberikan adanya sebuah penarikan kesimpulan maupun tindakan. (3) Setelah kedua tahap tersebut telah dilakukan, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan data. Peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Pengujian keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan memeriksa apakah hasil dari penelitian ini telah akurat atau belum melalui prosedur-prosedur tertentu yang telah diterapkan (Creswell, 2014). Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber data. Sumber-sumber data yang dimaksud berupa hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Komunitas Suporter Persik Mania

Dalam dunia olahraga sepak bola, kehadiran suporter merupakan salah satu hal yang sangat penting. Namun seiring berkembangnya zaman, budaya suporter di Indonesia mengalami akulturasi dengan

budaya suporter luar negeri. Seperti halnya yang terjadi pada suporter Persik yang bernama Persik Mania. Pada 2003, Persik Mania lahir dan menganut kultur mania yang secara umum dianut juga oleh suporter-suporter *club* sepak bola yang lain. Seiring berjalannya waktu, timbul pemikiran dari sekelompok orang untuk memilih sesuatu yang berbeda sebagai jati diri kelompoknya yang pada akhirnya menjadikan Persik Mania terpecah menjadi beberapa kelompok dengan namanya masing-masing. Menurut hasil observasi, Persik Mania terpecah akibat dari dua hal. *Yang pertama*, perbedaan kultur yang dianut. Terdapat beberapa kultur yang ada di Persik Mania yang diantaranya adalah kultur ultras yang dianut oleh Cyberxtreme dan kultur mania yang dianut oleh Militan. Selain kedua kultur tersebut, masih terdapat beberapa kultur yang ada dalam Persik Mania seperti hooligan dan casual, tetapi yang paling menonjol dan mendominasi dalam Stadion Brawijaya adalah kultur mania dan ultras. Perbedaan antara kedua kultur tersebut cukup signifikan dimulai dari pakaian yang digunakan dan prinsip yang diterapkan. Cyberxtreme menganut kultur ultras yang identik dengan pakaian berwarna hitam dengan prinsip *no face no name* dengan menutupi foto dan identitas anggotanya. Hal ini memiliki tujuan untuk menjaga nama baik dan keamanan tiap anggotanya. Sedangkan militan dengan kultur mania memiliki ciri khas pakaian yang berwarna ungu dan dilengkapi dengan syal beridentitas persik. Sistem organisasi dalam militan sedikit lebih santai mengikuti dengan budaya asli Persik Mania.



Gambar 1. Tribun Cyberxtreme



Gambar 2. Tribun Militan

Yang Kedua, Struktur bangunan dari Stadion Brawijaya sebagai kandang dari Persik Mania. Jika dilihat, antara tribun satu dengan tribun lainnya memiliki jarak yang dapat menghalangi komunikasi antara tribun satu dengan tribun lainnya. Jarak yang cukup jauh ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbaginya suporter Persik Mania sehingga muncul pengkategorian suporter berdasarkan tribun yang masing-masing mereka tempati.

“Terus kalo dilihat di seluruh Indonesia mbak, stadionnya persik iku paling nyeleneh. Sampean lihat, begitu pintu masuk, pecah. Atas nya itu loh kepisah. coba dilihat di Surabaya, Madiun, Malang itu namae tribun ya los bentuke lingkaran. Jadine di stadione persik kepisah-pisah. Dari situ kita maleh gabisa menyatukan antara tribun sini tribun situ itu ngga bisa dari nge chantnya, dari kulturnya itu ngga bisa. Apalagi yang di utara gawang itu, kan ada jaraknya semua. Nah harusnya tribun itu, Lorong masuk itu ya muter tempat duduknya jadi bisa gabung jadi satu. Itu yang menjadikan kita seperti ada jenjang” (Wawancara HY, 2023)



Gambar 3. Militan dengan atribut syal saat anthem persik dinyanyikan



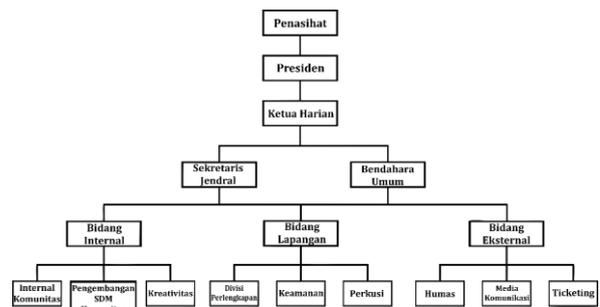
Gambar 4. Cyberxtreme yang identik dengan pakaian warna hitam

Meskipun kedua komunitas ini memiliki latar belakang organisasi yang berbeda, mereka menyadari betul bahwa tujuan dibentuknya komunitas tersebut adalah dengan tujuan mendukung satu tim dan juga dapat digunakan sebagai ajang unjuk kreativitas masing-masing komunitas untuk memperlihatkan bentuk kecintaannya terhadap tim sepak bola Persik melalui koreografi dan yel-yel.

“...Yang penting kan satu tujuan ya mbak. Dulu itu saya pengen sebenarnya kayak gini semua tribun itu bisa rame bergemuruh. Ngga Cuma di tribun tribun tertentu saja. Yang penting satu misi, misi kita apa ? ya mendukung satu tim. Tujuannya ya meneror lawan. Biar lawan grogi. Saya ngga merasa tersaingi. Itu malah membangun semangat kita, tribun sana bisa, kenapa kita tidak” (Wawancara NS, 2023)

2. Struktur Organisasi Komunitas Suporter Persik Kediri

a. Cyberxtreme



Gambar 5. Struktur Organisasi Cyberxtreme

Cyberxtreme merupakan salah satu komunitas suporter Persik Mania paling besar pada saat ini. Cyberxtreme terbentuk pada tahun 2010, yang berawal dari grup

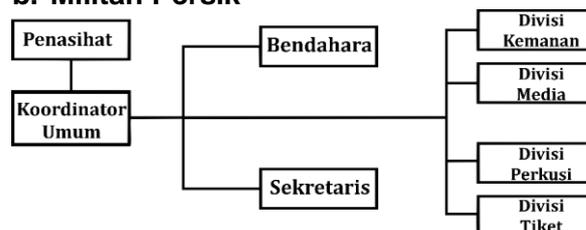
media sosial facebook dengan nama Persik Mania korwil facebook. Nama “Cyber” diambil karena mereka bertemu melalui media sosial facebook, sedangkan nama “Xtreme” terinspirasi dari pertemuan mereka dengan supporter sepak bola semarang yang bernama SNEX (Supporter Semarang Xtreme). Dan akhirnya terbentuklah nama Cyberxtreme sampai sekarang.

“...Sekitar 2010 itu berangkat dari facebook. Namanya Persik Mania Korwil Facebook. Berangkat dari rasa yang sama, keresahan yang sama. Saat itu kan persik lagi down-downnya. Terus ada beberapa pemuda dari Kediri mengadakan perkumpulan mendukung persik, ketemuan gitu. Terus sejarah berdirinya CX itu ada di Semarang, saat away semarang. Terinspirasi dari Semarang Xtreme, yang dulunya kita Cuma persik mania korwil facebook terus semarang ada Semarang Xtreme, trus dunia maya kan istilah kerennya kan cyber. Abis itu di kasih imbuhan Xtreme. Itu harapannya adalah kita bisa mendukung dengan lebih sngar” (Wawancara GA, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung terhadap komunitas Cyberxtreme terdapat sistem pembagian kerja yang kompleks. Berikut adalah tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bidang. Di Cyberxtreme terdapat Penasihat yang memiliki tugas untuk memberikan arahan terhadap kebijakan dan memberikan pertimbangan-pertimbangan solusi terhadap isu yang di bahas dalam forum Cyberxtreme. Kepemimpinan tertinggi dalam Cyberxtreme di pegang oleh Presiden yang memiliki wewenang untuk menganbil keputusan dan menentukan arah gerak Cyberxtreme. Selain Presiden, komunitas ini juga di pimpin oleh ketua harian yang memiliki tugas untuk menjalankan operasional Cyberxtreme secara keseluruhan. Sekretaris Jendral sebagai pengurus administrasi keseluruhan dan notulensi ketika forum dilaksanakan. Bendahara umum yang mengatur keseluruhan keuangan komunitas. Internal komunitas

merupakan badan yang memayungi dalam komunikasi dan menyelesaikan permasalahan dalam kubu komunitas. Pengembangan SDM komunitas bertugas menampung aspirasi kritik dan saran dari distrik ke pusat serta melakukan pengembangan SDM anggota melalui edukasi-edukasi mengenai komunitas. Kreativitas berperan dalam pengembangan kreatif dalam aksi dan gaya mendukung tribun utara hal ini meliputi chant dan koreografi. Divisi perlengkapan fokus terhadap perawatan serta bertanggung jawab penuh atas semua sarana dan prasarana milik bersama. Divisi keamanan bertanggung jawab atas keamanan dalam berjalannya kegiatan komunitas baik di lapangan maupun luar lapangan. Perkusi bertanggung jawab dalam perawatan serta pemakaian alat perkusi. Humas berfokus pada komunikasi luar dan dalam komunitas serta bertanggung jawab dalam kunjungan luar kota (Awaydays/pertandingan tandang). Media Komunikasi bertanggung jawab atas pengelolaan akun sosial media (Instagram, twitter, facebook, dan youtube). Ticketing Bertanggung jawab mengenai pendistribusian tiket pertandingan kendang. Berdasarkan penjelasan mengenai *jobdesk* dari masing-masing *stakeholder*, dapat dikatakan bahwa dalam komunitas Cyberxtreme memiliki sistem organisasi yang sempurna. Yang dimana anggotanya dapat mengemban tanggung jawab sesuai dengan tugasnya serta dapat digunakan sebagai media pengembangan potensi dan skill. Adanya struktur organisasi yang baik ini dapat menciptakan keteraturan dalam dunia supporter yang biasanya identik dengan tindakan anarkis dan vandalisme.

b. Militan Persik



Gambar 6. Struktur Organisasi Militan

Militan persik merupakan salah satu kelompok supporter Persik Mania yang

mempertahankan kultur mania. Berdasarkan hasil wawancara, kultur mania merupakan kultur asli dari Persik Mania. Dalam komunitas Militan, tidak di pimpin oleh ketua maupun presiden. Namun, hanya terdapat koordinator umum. Hal ini dikarenakan menghindari sebuah kecemburuan sosial akibat rasa iri terhadap masing-masing anggota.

“Dulu sempat ada ketua-ketua gitu. Tapi sekarang kan engga, menghindari omongan misal ketua lagi ngobrol sama sebelah sana. “Ihoh kok sebelah sana aja yang di samperin”. “Iyolah suaramu didengar, kan temane ketua”. Padahal sebenarnya kan netral ya mbak.” (Wawancara NS, 2023)

Penasihat memiliki tugas mengawasi pelaksanaan dan pengambilan keputusan yang akan diambil serta memberikan bimbingan untuk pengelolaan serta pelaksanaan organisasi Militan. Koordinator umum dalam militan merupakan pengganti dari adanya ketua yang bertugas melaksanakan roda komunitas secara keseluruhan (Meliputi pertemuan dan rapat dengan pihak luar maupun suporter lain). Bendahara memegang kekuasaan penuh dalam pengelolaan keuangan, meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran dana dalam komunitas. Sekretaris memiliki tugas utama sebagai pencatatan dan notulensi administrasi Militan. Divisi Keamanan bertanggung jawab dalam penciptaan keamanan dalam komunitas baik di dalam maupun luar tribun. Divisi Media Bertanggung jawab dalam pengelolaan media sosial Militan serta melakukan penyebaran informasi seputar Persik. Divisi perkusi bertanggung jawab dalam perawatan alat perkusi serta mengiringi *chant* selama pertandingan berlangsung. Divisi tiket bertanggung jawab pendistribusian tiket pertandingan dalam kandang dan mengurus penjualan tiket serta bertanggung jawab penuh jika terdapat kendala dalam proses penukaran tiket ketika akan masuk stadion. Struktur dalam komunitas Militan tidak banyak *stakeholder* jika dibandingkan dengan Cyberxtreme. Tetapi sama halnya bahwa

tujuan dibentuknya struktur organisasi dalam militan ini adalah untuk mengorganisir komunitasnya dengan tujuan meminimalisir kerusuhan.

3. Dampak Sosial Penerapan Sistem Organisasi Terhadap Anggota

Penerapan struktur organisasi dengan sistem pembagian kerja yang kompleks dalam kedua komunitas tersebut pastinya memiliki dampak bagi anggotanya. Suporter yang biasanya hanya sebatas sebagai sekumpulan manusia yang berkumpul dalam satu tribun untuk mendukung tim kebanggaannya, faktanya memiliki dinamika kehidupan organisasi yang dapat dikatakan sangat kompleks. Dampak-dampak yang dirasakan oleh anggota ini dapat digunakan sebagai modal sosial untuk berkehidupan dalam masyarakat. Dampak sosial pertama yang dirasakan oleh anggota yang tergabung dalam kelompok suporter Cyberxtreme maupun Militan adalah luasnya relasi pertemanan. Interaksi antar manusia yang terjadi di dalam kelompok tersebut menumbuhkan sikap saling membutuhkan sesama anggota. Jika tergabung dalam kelompok suporter, akan menjumpai anggota-anggota dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik asal daerah maupun pekerjaan.

“Satu banyak relasi, temen-temen pasti banyak. Terus tambah pengalaman juga. Apalagi suporter itu kan luas banget relasinya, luar kota dalam kota juga banyak.” (Wawancara GA, 2023)

Adanya relasi yang terbentuk dalam komunitas suporter ini juga dapat mempermudah mencari informasi pekerjaan. Yang dimana, anggota yang tergabung dalam komunitas berasal dari berbagai macam pekerjaan yang ada. Relasi seperti inilah yang dapat juga digunakan sebagai modal individu untuk *upgrade* diri menjadi lebih berkembang dalam segi karir.

“...Terus misal kita mau berangkat dari tempat yang biasa kita kumpul itu kesininya bisa bareng-bareng kan enak, apalagi saya

kan cewek ya mbak rawan juga kan misal malem-malem sendirian rumah saya jauh juga, enak nya kan itu juga. Ada lagi mbak, saya gabung ke militan ini jadi banyak temen sih mbak, relasinya jadi lebih luas lagi. Saya jadi kenal sama orang yang dari sana sini, kerjaan ini itu.” (Wawancara NR, 2023)

Yang kedua, sebagai ajang pengembangan potensi diri. Suporter yang memiliki citra rusuh dan anarkis, faktanya memiliki sisi positif bagi anggotanya. Dalam kelompok suporter Cyberxtreme dan Militan, telah mengenal sistem pembagian kerja. Yang dimana, masing-masing *stakeholder* memiliki tugas dan tanggung jawab yang wajib di penuhi oleh setiap anggota yang menjabat. Hal ini dapat di manfaatkan untuk mengeksplere kemampuan masing-masing diri suporter. Anggota kelompok suporter diajarkan untuk peka terhadap hal-hal yang terjadi dan menentukan solusinya. Tentunya, hal ini memiliki dampak yang positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya.

“Ohh banyakk. Sing jelas pengalaman, relasine ngga main-main. Mungkin secara materi enggak, tapi secara kemampuan berfikir iya. Jadi kita diasah buat menyelesaikan hal-hal yang seharusnya ngga diselesaikan. Maksudnya kalo orang biasa mikir “kenapa sih memikirkan hal-hal kayak gitu?”. Tapi kita ditantang untuk memikirkan itu. Misalnya, perekrutan pemain persik jelek. Yowes haruse kalo jelek ya itu urusane persik. Tapi, kita ditantang buat mikir solusinya gimana... Terus rasa solidaritas, kekeluargaan, dengan orang banyak kita terbiasa. Itu kan juga bermanfaat buat nanti hidup di masyarakat yang beneran ya. Dan kita di biasakan untuk selalu bersosialisasi dan bersolidaritas.” (Wawancara AMR, 2023)

Selain itu, sub bidang yang ada dalam struktur organisasi juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota, ia

menyebutkan bahwa bergabung dalam komunitas ini dapat melampiaskan hasratnya mengenai hobinya yaitu menggambar. Di dalam komunitas ia melampiaskan hobinya dalam bentuk mural-mural mengenai persik yang terkadang berisi mengenai kritikan, dan kaos-kaos dengan design gambar Persik yang dapat digunakan sebagai *merchandise*.

“Aku ya bisa ngembangne public speakingku. Lek misal aku ga gabung CX, kayak e aku bakalan ketinggalan jaman banget. Gabakalan ngerti dunia luar, gabakalan ngerti barang branded.... Aku kan suka gambar ya, jadi di dalam organisasi ini aku seakan-akan dapet wadah buat mengembangkan potensi gambar ku ini. Biasanya ya bikin mural-mural di tembok-tembok kosong, tapi atas izin dari yang punya tembok ya. Terus bikin-bikin kaos gitu buat merch nya CX. Kan lumayan bisa nambah pemasukan CX kalo dijual. Kebetulan aku masuk di divisi kreativitas.” (Wawancara DBR, 2023)



Gambar 7. Mural Divisi Kreativitas

Selain dalam konteks kreativitas, bergabung dalam komunitas suporter ini juga dapat mengembangkan skill public speaking. Hal ini dikarenakan, dalam komunitas ini anggota dituntut untuk mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain baik dengan suporter lain atau berkoordinasi orang-orang yang terlibat dalam suatu pertandingan seperti manager, kapten tim, Polisi sebagai pihak keamanan dan masyarakat.

“Sebelumnya aku sulit untuk beradaptasi dengan orang baru. Aku orange cuek bodo amat lah. Setelah gabung, ketemu orang-orang baru, pengalaman sharing-sharing,

akhirnya bisa sedikit banyak bisa ngobrol dengan orang baru, nyari bahan pembicaraan sekarang udah mulai enjoy” (Wawancara GA, 2023)

Yang ketiga yaitu sebagai kontrol sosial dalam pengurangan konflik antar supporter. Kefanatikan seorang supporter terhadap club sepak bola kesayangannya seringkali menimbulkan konflik yang tak jarang terjadi antar sesama persik mania. Menurut hasil wawancara, lahirnya kelompok militan ini dilatar belakangi oleh adanya konflik antara sesama Persik Mania. Konflik ini didasari karena sesama supporter tidak saling mengenal satu sama lain. Dengan adanya komunitas yang terstruktur menjadikan mereka yang tergabung merasa terikat dengan tanggung jawab dan nama besar komunitas yang mereka ikuti. Sehingga jika ingin melakukan suatu tindakan akan berfikir secara dua kali. Maka, dengan hadirnya beberapa kelompok supporter ini memberikan warna baru dalam Stadion Brawijaya sehingga para supporter dapat terorganisir dengan baik serta dapat mengenal satu sama lain dan hampir tidak pernah terjadi lagi konflik antar supporter.

“supporter persik itu beda sama supporter-supporter lain. Supporter persik itu supporter santun. kamu lihat aja, dari dulu sampe sekarang kalah pun ngga ada Tindakan anarkis. Beda sama supporter lain. Indahnya di kediri itu kayak gitu. Mungkin kalo ada berita supporter tamu bikin resek, itu kita ngga pernah balas dendam atau apa itu ngga pernah” (Wawancara NS, 2023)

Namun, konflik dalam berorganisasi masih sering terjadi. Seringkali hal ini dikarenakan adanya kecemburuan dalam komunitas antara anggota satu dengan anggota yang lain. Anggota merasa bahwa hanya salah satu pihak yang sering diperhatikan. Dalam hal ini peran pemimpin atau koordinator sangat dibutuhkan untuk merangkul semua anggota sehingga tidak akan timbul perpecahan dalam organisasinya. Supporter yang tergabung dalam Cyberxtreme dan militan merupakan

gabungan individu yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu mendukung Persik tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai hal yang sedang mereka lihat. Maka dari itu, peran presiden dan koordinator dalam menentukan strategi untuk mengontrol tiap gerak anggota itu adalah suatu hal yang sangat penting dengan tujuan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang biasa terjadi.

“Ya udah itu, kepala orang kan buanyak. Jadi tiap orang punya pikirannya masing-masing. Misal aku gabung ke sebelah kene, mesti muncul omongan “sekarang kok gabungnya disana aja”. Jadi banyak cemburu-cemburu gitu. Tapi ya di temuin ada kedua belah pihak. Jadi diluruskan apa-apanya itu. Jadi biar ngga ada masalah dalem komunitas” (Wawancara AAR, 2023)

4. Penerapan Struktur Organisasi dan Dampak Sosial Terhadap Anggota Komunitas Ditinjau dari Teori Modal Sosial dari James Coleman

Modal sosial secara umum dapat di definisikan sebagai sebuah informasi, kepercayaan, dan norma-norma yang bersifat timbal balik dan melekat dalam suatu sistem jaringan sosial (Saharudin, 2000). Jika membahas dalam sudut pandang kehidupan masyarakat, modal sosial dapat menjelaskan mengenai relasi-relasi sosial dan norma-norma sosial yang bersatu dalam struktur sosial untuk mengembangkan suatu golongan. Coleman berpendapat bahwa modal sosial memiliki dua aspek yang berasal dari struktur sosial yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam upaya terciptanya perkembangan modal sosial dalam berbagai bentuk, yaitu: *Pertama*, Aspek yang berasal dari struktur sosial yang dapat menciptakan sebuah cara dalam jaringan sosial untuk membuat setiap individu saling berhubungan sehingga terbentuklah kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat di terapkan kepada individu yang menjadi anggota jaringan tersebut. Hal ini selaras dengan hadirnya komunitas Cyberxtreme dan Militan yang hadir untuk

mengenalkan antar suporter dengan menerapkan sebuah aturan-aturan yang menjadikan suporter lebih dapat dikendalikan. Adanya struktur organisasi yang memiliki banyak *stakeholder* dan *jobdesk*, menjadikan anggota yang tergabung dalam komunitas merasa memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan bidangnya serta menjalin kerjasama dengan anggota lainnya. *Kedua*, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kasus komunitas suporter ini, Cyberxtreme dan Militan terbentuk atas kesadaran penuh dari masing-masing anggotanya yang memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung tim sepak bola Persik Kediri.

Menurut Coleman (dalam Field, 2008) berpendapat bahwa modal sosial dapat diartikan sebagai kumpulan sumber daya yang ada melekat pada suatu hubungan keluarga dan organisasi sosial yang memiliki unsur produktif sehingga dapat mengakibatkan sebuah perkembangan bagi modal manusia. Jaringan dapat menjadi dasar bagi kohesi sosial untuk mereka melakukan kerja sama antara satu sama lain untuk saling menguntungkan (Field, 2008). Hal ini nampak dari pernyataan-pernyataan anggota komunitas yang dimana mereka menjalin suatu hubungan dengan anggota komunitas lain memiliki beberapa keuntungan yang sangat bermanfaat terhadap hubungan dengan dirinya sendiri ataupun masyarakat. Interaksi yang terjalin dalam komunitas Cyberxtreme dan Militan menghasilkan sebuah relasi atau jaringan sosial yang terbentuk secara kelompok. Relasi yang terjalin ini merupakan modal sosial yang didapatkan dalam kehidupan berorganisasi. Modal sosial ini penting dalam pengembangan kapital manusia yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan individu. Pengembangan kapital manusia dalam komunitas suporter bola Cyberxtreme dan Militan ini terwujud melalui adanya struktur sosial yang terbentuk didalamnya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan potensi diri. Potensi-

potensi mereka digali melalui struktur organisasi yang terdapat dalam komunitas. Seperti kemampuan untuk menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi dan negosiasi, serta sebagai wadah untuk menyalurkan ekspresi mengenai sepak bola yang dituangkan melalui gambar dan lirik lagu. kemampuan menyampaikan pendapat didapatkan melalui forum yang diselenggarakan yang membahas isu serta kritik dan saran.

“Alur tetep forum keputusan itu. Jadi misal kita mengangkat isu, terus kita punya saran kritik dan lain-lain nanti kita tampung. Jadi keputusan nanti kita setuju mana yang diambil gimana jalan tengahnya itu tetep di forum...” (Wawancara AAR, 2023)

“Ya forum, atas keputusan bersama aja. Mungkin nanti yang memantik isu bisa presiden, penasihat, atau ketua harian. Nah nanti di turunkan ke anggota dalam forum gitu. Menurut suara terbanyak dan di setuju sama presiden atau ketua” (Wawancara AMR, 2023)

Sedangkan kemampuan berinteraksi dan negosiasi didapatkan melalui interkasi dengan pihak-pihak berwenang seperti kepolisian atau manajemen yang ingin melakukan suatu diskusi dengan komunitas suporter Cyberxtreme ataupun Militan.

“kalo keputusan pasti tak kembalikan ke temen-temen dulu. Misalkan, tiba-tiba di telpon pihak manajemen atau kepolisian gitu ya tapi sering pihak kepolisian. Kan pasti mereka minta jawaban langsung disaat itu juga. Misalkan “mas, militan mau away gak ?” wes langsung tak iyaikan. Baru nanti tak sampaikan ke temen-temen “aku tadi abis dapet telpon dari polres, kita berangkat away”. Tapi kalau untuk keputusan yang lain, misal “ini militan enaknyanya mengadakan away atau audensi ke pihak manajemen gak ?” lha kalo kayak gini nanti tak kembalikan ke temen-temen keputusannya gimana. Saya hanya menengahi” (Wawancara HY, 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa dalam kelompok suporter Persik Mania memiliki berbagai kultur yang mengakibatkan Persik Mania terpecah menjadi beberapa kelompok kecil. Diantaranya adalah Cyberxtreme dan Militan yang memiliki dominasi tinggi dalam Stadion Brawijaya. Namun, pecahnya suporter Persik Mania justru memberikan sudut pandang yang baru mengenai suporter. Dinamika organisasi dalam komunitas suporter Persik Mania, Cyberxtreme dan Militan memberikan gambaran suporter yang terstruktur yang dituangkan dalam kehidupan berorganisasinya dengan memiliki struktur organisasi yang kompleks, yang dimana mereka membentuk *stakeholder* yang memiliki *jobdesknya* masing-masing yang dapat digunakan sebagai media pengembangan potensi diri. Dampak sosial dari penerapan kehidupan berorganisasi ini yaitu; *Pertama*, relasi luas yang didapatkan akibat dari interaksi saling mengenal dan bekerja sama. *Kedua*, sebagai sarana pengembangan potensi diri. Hal ini di dapat melalui *jobdesk* dari masing-masing divisi yang dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi kemampuan individu. *Ketiga*, sebagai kontrol sosial dalam meminimalisir adanya kerusuhan. Komunitas dapat digunakan sebagai media pengenalan antara individu satu dengan individu yang lain. Ketiga hal ini merupakan akibat dari adanya jaringan-jaringan sosial yang terbentuk dalam komunitas sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah modal sosial. Adanya fenomena sosial yang terjadi pada suporter Persik Mania menunjukkan bahwa menjadi seorang suporter bukanlah suatu hal yang buruk. Kefanatikan terhadap sepak bola juga dapat digunakan sebagai pengembangan modal sosial yang dapat digunakan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun saran untuk penelitian berikutnya adalah untuk membuat penelitian mengenai kehidupan sosial dan ekonomi dari anggota komunitas Cyberxtreme dan Militan. Hal ini menarik diteliti karena sebagai komunitas suporter

yang independent, Cyberxtreme dan Militan pastinya memiliki upaya untuk menjalankan finansial yang berasal dari anggota dan dipersembahkan untuk anggota. Permasalahan tersebut belum dibahas oleh peneliti maka dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, I. (2020). Tindakan Kekerasan Suporter Sepak Bola Dalam Perspektif Sosiologi Olahraga. *Jurnal Penjaskesrek*, 7(2), 289-300.
- Anam, H. C. & Supriyadi (2018). Hubungan fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas suporter sepak bola di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 132-144.
- Arifin, M. R., & Faruk, M. (2019). Faktor-Faktor Pencapaian Persela Lamongan Konsisten Bertahan di Level Tertinggi Kompetisi Sepakbola Indonesia. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 2(2).
- Cahyani, R. R., & Sari, R. P. (2021). Konstruksi Identitas Gren Nord 27 sebagai Kelompok Suporter Gaya Ultras. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 65-71.
- Coleman, James S. (1998). Social Capital in the Creation of Human Capital. (Partha Dasgupta Ismail Serageldin. edited). 1999. Social Capital A Multifaceted Perspective. The World Bank. Washington, DC. USA.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
- Creswell, J.W. (2014). Research Design, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djuyandi, Y., Siregar, M. M., & Muradi (2021). PERAN SUPORTER SEPAKBOLA SEBAGAI KELOMPOK PENEKAN. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi*, 5(1), 1-14.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik

- Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 974-984.
- Fathurrahman, A. D. (2016). *Makna identitas ultras klub sepakbola di Kediri (studi kasus: ultras cyberxtreme curva nord 1950 persik Kediri) serta nilai-nilai edukasinya* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Field, John. (2008). *Social Capital: Second Edition.* Social Capital: Second Edition, vol. 9780203930519
- Gumarang S, R. S. (2019). *Komunikasi Kelompok Pada Suporter Sepakbola Di Indonesia (Studi Kasus Kelompok Suporter Viking Pasca Deklarasi Damai Dengan The Jakmania Pada 11 April 2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage.
- Mubina, M. F., & Amirudin, A. (2020). Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 217-226.
- Nidhomuddin, A., & Suryandari, N. (2021). Pemersatu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Supporter Sepakbola Persela. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 145-158.
- Orkananda, K., & Poerbaningrat, R. M. B. (2020). Konsep Diri Suporter Sepak bola Perempuan PSS Sleman. *Jurnal Audiens*, 1(1), 65-70.
- Perdana, K. E. (2018). Sepakbola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VIII No.*
- Priharjanto, Y. M., Naryoso, A., & Nugroho, A. (2021). Negosiasi Konflik Berlatar Belakang Fanatisme Suporter Bola (Studi Kasus pada Kelompok Suporter Panser Biru dan Snex). *Interaksi Online*, 9(3), 1-13.
- Rewo, A. J. A., & Aji, H. N. W. (2020). Konsep Diri Anggota Komunitas Suporter PSS Sleman Berbasis Kampus. *Jurnal Audiens*, 1(1), 71-76.
- Saharudin. (2000). *Modal Sosial Organisasi Akar Rumput: Suatu Studi atas lembaga Kesehatan Lokal di Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Tesis pada Program Magister Sosiologi – FISIP Universitas Indonesia.
- Salvatore, C. H. C. (2018). *Kewargaan Budaya Suporter PERSIS Solo*. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta*.